

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah saw. Merupakan gurunya para guru dalam hal keteladanan karena langsung di didik Allah dengan sebaik-baiknya, diajari dengan pelajaran terbaik dan dijadikannya teladan bagi kita semua. Karena itu, pantas kita menapaki petunjuknya dan mengikuti perjalanan Sunnahnya.¹

Pentingnya Mempelajari praktek keteladanan perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan Islam. Itulah sebabnya pendidikan Islam tidak populer di kalangan masyarakat.² Maka dari itu, pendidikan Islam harus dikemas ulang serta dibentuk menjadi paradigma masa depan sehingga dapat memenuhi keinginan masyarakat dengan memahami Al-Qur'an secara konteks dan kontekstual. Adapun cara untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yaitu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad saw. para sahabat lainnya serta nabi-nabi terdahulu ditegaskan dalam Al-Qur'an.

Adapun cara yang diterapkan Nabi kepada para sahabatnya ketika proses belajar, yaitu dengan cara menggunakan metode

¹Utsman Qadri Makanisi, *Ketika Rosul Mengajar*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019, hal. 25.

²Taklimudin dan Febri Saputra, Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, No. 1, 2018, hal. 2

keteladanan. Secara Implikatif³ keteladanan terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung antara kepribadian guru dan siswa. Hanya saja, masalahnya adalah kepribadian siswa dalam proses pembelajaran tidak selalu diwariskan dari keteladanan guru; kemiripan perilaku siswa dan guru sangat kecil karena siswa lebih mudah mewarisi perilaku teman sekelasnya.

Oleh karena itu, keterwakilan perilaku guru dalam perilaku siswa sangat rendah karena siswa hanya belajar dari guru dan tidak mewarisi sikap mereka dari perilaku guru.⁴ Dijelaskan bahwa menjadi teladan adalah suatu tindakan atau contoh perilaku atau perilaku yang baik. Teladan bagi umat Islam adalah Nabi Muhammad *shallāllahu'alaihi wā sallam*. karena dialah manusia yang menjadi teladan atau menjadikan seseorang patut ditiru baik dalam tingkah laku maupun perbuatannya. Menjadi teladan berarti mempunyai akhlak atau perilaku yang luhur. Nabi Muhammad *shallāllahu alaihi wā sallam* menjadi teladan karena beliau adalah orang yang mulia secara fitrah dan beliau adalah manusia, maka hendaknya kita jadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah penulis amati di lingkungan sekitar terutama di sekolah-sekolah banyak peristiwa pencabulan yang dilakukan oleh guru kepada murid, seperti hal-nya contoh kasus yang terjadi di jombang yaitu guru yang mencabuli muridnya. Guru yang tega mencabuli muridnya sendiri. Ironisnya, pencabulan itu dialami korban di sekolah.⁵

Di sisi lain, terdapat juga kasus siswa yang berani melawan gurunya, seperti yang terjadi di kupang. Berdasarkan pemeriksaan saksi, diketahui bahwa penganiayaan tersebut terjadi secara spontan. Pada waktu itu guru sedang mengajar, siswa tersebut sedang bercerita kepada temannya yang duduk di bangku. Setelah ditegur, ternyata pelaku masih berbicara, dan akhirnya

³Implikatif adalah suatu bencana yang muncul atau terjadi disebabkan suatu hal. kata implikasi tergolong luas dan bermacam-macam, namun sering berhubungan dengan penemuan atau hasil penelitian.

⁴ Muh Misdar, *Keteladanan Guru dalam Pembelajaran*, Suatu Tinjauan Teoritis, 2016, At-Ta'fīm, h. 15.

⁵<https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6987759/miris-siswi-slb-jombang-dicabuli-guru-di-sekolah>. Di akses Pukul 00:10 WIB 7 November 2023.

guru tersebut memukulnya dengan spidol. Tiba-tiba ada seorang siswa yang meninju wajah gurunya. Karena tidak terima, gurunya melaporkannya ke polisi.⁶

Saat ini sangat sulit menemukan guru yang dapat menjadi teladan baik dalam ilmu maupun amal. Kedua hal ini harus selaras agar dapat menjadi pribadi yang cerdas dan berbudi luhur. Keteladanan dan akhlak guru begitu penting dalam upaya mengembangkan kepribadian peserta didik, sehingga untuk mencapai keberhasilan guru berusaha menerapkan keteladanan dan akhlak kepada peserta didik. Namun yang menjadi permasalahan adalah pada faktor guru, antara lain saat ini terdapat kekurangan guru bahkan kurang memperhatikan keteladanan atau aspek moral dalam proses pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, konsep keteladanan yang dapat dijadikan cermin dan teladan dalam pengembangan kepribadian umat Islam adalah keteladanan Nabi Muhammad saw. Rasulullah saw mampu mengungkapkan kebenaran, keutamaan, kejujuran dan keagungan dalam akhlaknya. Kalau ada yang lucu, dia hanya tersenyum. Ketika dia menemui sesuatu yang menyedihkan, dia menyembunyikannya dan menahan amarahnya. Nabi Muhammad shallāllāhu alaiḥ wā sallām berhasil mengirimkan dakwah agama Islam ke dalam media dimana Rasulullah selalu menjadi teladan bagi semua yang mengenal Islam.⁷

Al-Abrāsy berpendapat bahwa dalam konteks Islam, seorang guru hendaknya mempunyai sifat-sifat asketisme, suci jasmani, suci jiwa, tidak gembira, tanpa rasa dengki dan dengki, tidak suka permusuhan, ikhlas dalam menjalankan tugas. perbuatan dan perkataannya, tidak malu dengan kebodohnya, bijaksana, percaya diri dalam perkataan dan perbuatan, rendah hati, lemah lembut, pemaaf, sabar, baik hati, tidak minder, untk dan mengetahui watak siswa, meliputi watak, kebiasaan, perasaan. dan pikiran. Rasūlullah saw tidak hanya mempunyai syarat-syarat yang telah ditetapkan, namun rumusan yang ada

⁶ <https://regional.kompas.com/read/2022/09/23/160541878/kasus-siswa-pukul-guru-di-kupang-polisi-periksa-cctv-ruang-kelas?page=all>. Di akses pukul 08:40

⁷Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang : Pustaka Rizki, 2005, h. 160.

sebenarnya dapat diarahkan pada gambaran Raulūllah saw adalah guru (pendidik) yang sempurna.⁸

Muhammad Yaumi menyatakan bahwa keteladanan seorang guru adalah teladan yang baik bagi seorang guru, baik itu sikap, perilaku, ucapan, pola pikir maupun akhlak dan budi pekerti yang patut dicontoh bagi siswa.⁹ Teladan seorang guru dapat diartikan sebagai upaya memberikan contoh kepada siswa tentang perilaku guru yang baik dengan harapan siswa akan menerapkan perilaku tersebut. Dikolaborasikan dengan ilmu seorang pendidik teladan, menjadi sebuah perangkat lunak pendidikan.¹⁰

Teladan guru adalah metode yang sangat berpengaruh besar dalam menjamin keberhasilan dalam pelatihan pengembangan moral, spiritual dan sosial siswa.¹¹ Kejujuran, keadilan, kecerdasan, kecerdasan, kebaikan, dan keberanian Nabi Muhammad saw selalu disebutkan dalam literatur yang menceritakan kehidupannya. Nabi Muhammad saw memiliki kepribadian yang sangat terpuji dan sempurna. sehingga beliau dijuluki Al-Ami, dan kemampuannya sebagai pemimpin dan pelatih, didukung oleh wahyu Allah SWT, berhasil memimpin dan mendidik masyarakat dengan baik.¹²

Rasulūllah saw adalah contoh yang baik ketika mengajarkan kepada para sahabatnya. Kecuali dia melakukannya, satu prioritas tidak disarankan, bahkan jika Anda berlatih sebelum yang lain. Sebaliknya, tidak ada keburukan yang diingkarinya, kecuali ia berada paling jauh darinya.¹³ Tingkah laku Rasulullah ini menjadi contoh yang baik bagi pembangunan negara Arab,

⁸Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw*, Jakarta Selatan: Uhamka Press, 2017, hal. 6.

⁹Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, Jakarta: Prenamedia Group, 2014, hal. 148.

¹⁰Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Gava Media, 2015, H. 15.

¹¹Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 40.

¹²Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw*, Jakarta Selatan: Uhamka Press, 2017, hal. 7.

¹³Rahmat Hidayat, *Muhammad Saw The Super Teacher*, Jakarta: Zaytūna Ufuk Abadi, 2015, hal. 108.

yang hanya dalam waktu 23 tahun (kurang dari satu generasi), yang semula merupakan bangsa yang jahil, lama kelamaan mulai menjelma menjadi bangsa yang berakhlak mulia. Dan sesungguhnya yang paling menentukan adalah faktor spiritual dan material dalam berbangsa dan bernegara. Rasulullah saw meraih kesuksesan besar. Sebab, reformasi yang dilakukannya tidak hanya di bidang spiritual saja, bahkan mencakup seluruh aspek kehidupan dan eksistensi, sebagaimana tertuang dalam salah satu artikel: Beliaulah satu-satunya orang dalam sejarah yang berhasil meraih kesuksesan yang luar biasa di kedua bidang agama tersebut dalam berbagai hal. dan istilah awam.

Rasulullah Saw adalah seorang guru yang hebat dan memiliki pendekatan pengajaran yang berbeda. Ia sangat memperhatikan karakter, kebutuhan, dan kemampuan setiap orang, terutama ketika berbicara dengan anak-anak. Dalam melatih orang, kapasitas dan kesiapan dipertimbangkan. Ia memprioritaskan perbedaan usia dan jenis kelamin. Ia memperoleh pemahaman tentang jati dirinya sebagai perempuan, laki-laki, orang dewasa, dan anak-anak.¹⁴

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan cara yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Kedudukan pendidik sebagai contoh yang baik bagi anak-anaknya. Karena ditiru dengan perkataan dan perilaku yang berbeda-beda. Perilaku keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik atau buruknya karakter seorang anak. Jika pendidiknya jujur, amanah, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka anak-anak akan tumbuh jujur dan berakhlak mulia.¹⁵

Pada masa millenium saat ini semua bidang kehidupan telah membantu ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga dapat mempengaruhi nilai, budaya, perilaku, kebiasaan dan

¹⁴Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw*, Jakarta Selatan: Uhamka Press, 2017, hal. 5.

¹⁵Nik Hariyati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 70.

agama.¹⁶ Dengan demikian, nasehat guru sangat dibutuhkan kepada siswa dalam keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan ini juga sangat tergantung pada sikap guru terhadap siswanya. Pendekatan eksperiensial untuk nilai-nilai agama siswa, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, dan pendekatan model adalah beberapa pendekatan.

Oleh karena itu, siswa harus mengikuti contoh guru mereka. Guru juga dapat disebut sebagai teladan bagi anak didiknya atau peserta didiknya. Jadi, menjadi teladan adalah bagian dari menjadi seorang guru, dan memikul tanggung jawab untuk menjadi teladan adalah bagian dari menjadi seorang guru. Sudah jelas bahwa kepribadian dan tindakan seorang guru akan menarik perhatian siswa dan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh terbaik dan moralitas yang sempurna.¹⁷

Nabi Muhammad saw menyampaikan dan mengungkapkan melalui tindakannya apa yang ingin diajarkan serta menjelaskan tindakannya ke dalam kata-kata. Cara beribadah kepada Allah SWT, cara bertaqwa, cara duduk shalat dan berdoa, cara ruku', cara sujud, cara menangis kepada Allah SWT di tengah malam, cara makan, cara tertawa, cara untuk berjalan, semua itu dilakukan oleh Rasulullah saw. Keseluruhan tingkah laku Rasulullah saw kemudian menjadi rujukan bagi para sahabat-sahabatnya rujukan dalam pembelajaran tidak langsung.¹⁸

Mengajar dengan keteladanan (contoh) merupakan strategi pembelajaran yang mempunyai dampak besar yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Alhasil, segala sesuatu yang diajarkan dapat diterima oleh keluarga dan pengikutnya, karena hatinya dirasuki oleh perkataan mereka. Segala sesuatu yang disampaikan Nabi dalam kehidupannya mencerminkan isi Al-Qur'an secara keseluruhan.

¹⁶Juli, “*Keteladanan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Anak*”, hal.11.

¹⁷Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2006, hal. 6.

¹⁸Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw*, Jakarta Selatan: Uhamka Press, 2017, hal. 46.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab Ayat: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Ayat ini merupakan prinsip utama meneladani Rasulullah. dan dalam kata-kata, tindakan dan perilaku. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia untuk meneladani Nabi Muhammad Al-Ahzab, yakni. meneladani kesabarannya, usahanya dan menunggu jalan keluarnya dari Allah SWT. Dengan kata lain, cobaan dan kesengsaraan yang tuhan berikan membawa pertolongan dan kemenangan seperti yang tuhan janjikan.¹⁹

Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimy, Rasulullah sebenarnya mempunyai teladan, yaitu orang-orang yang mengharapkan (rahmat) tuhan dan (kedatangan-Nya) dihari kiamat, dan banyak menyebut Allah. Artinya Rasulullah menjadi teladan yang baik dalam akhlak dan perilaku karena keteguhan dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan dan situasi sulit. Sekalipun itu sangat perlu atau diperlukan. Di tempat lain, kamu dapat menemukan kesabaran dalam menghadapi cobaan dan ancaman. Jiwanya tetap tenang dan stabil dalam segala keadaan, tidak mengeluh tentang kesulitan, dan tidak minder dalam hal-hal besar. Meskipun dia lemah, dia tetap tabah dan sabar sebagai orang yang selalu percaya pada kesuksesan.²⁰

¹⁹Muhammad Nasib Ar-Rifā'i, *Taisīru al-Aliyyul Qadīr Li Ikhtisharī Tafsir Ibnu Katsīr*, Terj. Syihabudin, Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3, Jakarta: Geema Insani Press, 1989, hal. 841.

²⁰Muhammad Jamaluddin Al-Qāsimī, *Tafsīr Al-Qasīmī al Musamma Mahasīnu al-Takwīl Juz 13*, Bairut : Dar Al-Fikr, 1914, hal. 67.

Sekaligus terkait dengan keteladanan Nabi saw dalam memperlakukan orang lain (berperilaku akhlak) sebagaimana terlihat dalam Al-Qur'an sūrat Al-Fāth ayat: 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ
مِثْلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمِثْلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهَهُ فَازْرَهُ فَاسْتَعْلَظَ
فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud]. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Ahmad Tafsir menjelaskan dalam bukunya ilmu pendidikan dalam perspektif Islam bahwa salah satu kewajiban guru pendidikan agama Islam adalah berakhlak mulia. Hal ini sangat penting untuk melaksanakan tugas pembelajaran.²¹ Ini karena seorang guru tidak mungkin menjadi teladan yang baik bagi siswanya jika dia sendiri tidak bermoral. Dengan kata lain,

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994, cet. ke- 2, hal. 46.

seorang guru hanya dapat menjadi teladan yang baik bagi siswanya jika dia sendiri telah bermoral. moral dan tingkah laku yang baik.

Sementara itu, sopan santun adalah kualitas guru, menurut Ibnu Sina, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyad dalam bukunya pendidikan Nabi. perilaku guru yang baik memengaruhi perkembangan kepribadian siswa. Mereka belum dewasa, kepribadiannya masih berkembang, dan mereka sensitif terhadap perubahan yang terjadi di luar diri siswa itu sendiri.²² Sekarang, nilai-nilai manusia telah berubah di semua aspek kehidupan manusia. Menurut penulis, tujuan utama adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia, berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan berakhlak Islami melalui contoh yang baik. pendidikan agama Islam. Berdasarkan diskusi di atas, dapat dikatakan bahwa metode uswah adalah metode pendidikan yang memberikan teladan (role model) yang baik dalam perilaku nyata, terutama dalam hal ibadah dan akhlak. Pendidikan keteladanan adalah jenis pendidikan yang memiliki nilai pedagogi tinggi untuk siswa. Melalui kepribadian, karakter, perilaku, dan interaksinya dengan orang lain, Rasulullah saw memberikan penafsiran yang benar-benar nyata terhadap makna ajaran Al-Qur'an, yang merupakan landasan pendidikan Islam.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan permasalahan ini di atas, penulis merasa tertarik mengangkat tema tersebut menjadi sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Dengan demikian skripsi ini penulis beri judul: **“MAKNA USWAH DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF AS-ŞABUNY”** dengan kitab rujukan Şafwātut At-Tafāsīr karena As-Şabūnī termasuk mufassir kontemporer cocok dengan keadaan yang terjadi pada zaman sekarang dan alasan penulis mengambil kitab Şafwātut At-Tafāsīr sebagai rujukan dalam penelitian ini, karena Şafwātut At-Tafāsīr tidak cenderung menggunakan satu corak, ada beberapa corak yang tercantum dalam Şafwātut At-Tafāsīr termasuk corak Adabi Ijtimā'i.

²²Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 4.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang akan dijadikan bahan penelitian sudah penulis cantumkan sesuai latar belakang masalah, adapun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ditemukannya sikap yang menyalahi antara guru dan murid maupun sebaliknya.
2. Adanya seorang guru belum mengoptimalkan keteladanan kepada pendidik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah.
3. Adanya para pendidik tidak mencontoh sikap atau tingkah laku yang terdapat pada gurunya, tetapi kebanyakan para pendidik mencontoh sikap dari temennya sendiri.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana makna *uswah* dalam pendidikan perspektif Ali As-Şabūnī dalam Şafwātut At-Tafāsīr?

D. Batasan Masalah

Penulis ingin membatasi penelitian ini sehingga penelitian ini tersusun dengan baik, serta mencari makna keteladanan dalam Şafwātut At-Tafāsīr karya imam Ali Ali Şabūnī pada surah Al-Aḥzāb/ 33: 21, Q.S. Al-Mumtāḥanah ayat 4 dan 6. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang keteladanan, namun penulis hanya mengambil 3 ayat dalam Al-Qur'an, karena sudah mewakili dari semua ayat-ayat keteladanan yang ada di Al-Qur'an, dan penulis hanya menemukan 3 kata *uswah* yang ada di kitab *Mu'jam Mufahras*.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Seiring dengan dilaksanakannya Penelitian terkait dengan Keteladanan, Penelitian ini akan memiliki beberapa tujuan:

1. Mengetahui bagaimana pengertian keteladanan
2. Mengetahui penafsiran Ali As-Şabūnī tentang makna *uswah* dalam Şafwātut At-Tafāsīr.

3. Mengetahui bagaimana menerapkan sikap keteladanan dalam mengajar para pendidik.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a) Penelitian Ini diharapkan menjadi sarana ilmiah dalam bidang dunia tafsir.
 - b) Memunculkan gagasan untuk pemahaman Islam yang lebih kontekstual.
 - c) Menjadikan komposisi pengembangan untuk mengkaji ilmu Al-Qur'an.
2. Praktis
 - a) Menjadikan pengetahuan dan informasi tentang keteladanan siswa dengan penjelasan tafsir Al-Qur'an supaya tidak terjadi kesalahan.
 - b) Adanya pemahaman Islam dengan baik sehingga dapat mengimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari secara benar.
 - c) Penulis juga berharap dapat menjadi sumber bagi penelitian yang lain dalam membahas tema yang serupa dan menjadi pemahaman bagi masyarakat luas.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan pembahasan dengan skripsi lain, penulis meninjau studi sebelumnya yang memiliki elemen yang serupa. Untuk menghindari penggunaan metode yang sama, penelitian ini diharapkan tidak merupakan plagiat dari studi sebelumnya. Ketika mereka melakukan penelitian literatur, Penulis menemukan beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian, yang akan dibahas oleh Penulis dalam jurnal dan skripsi. Itu adalah tulisan:

1. Skripsi yang disusun oleh Munajat yang berjudul, "keteladanan perspektif hamka kajian tafsir Al-Azhar, penelitian ini merupakan suatu hal tindakan dengan perilaku seseorang, yang meneladani sifat baik dalam suatu bermasyarakat tentu bagi penerus muda seperti remaja dalam berteman terhadap teman sebayanya ataupun orang yang lebih dewasa umurnya. Terkadang perlu tahu akan suatu sikap yang baik ketika

berinteraksi dengan orang dewasa.²³ Perbedaan dengan penelitian yang saya bahas ialah, penelitian lebih membahas tentang sikap atau keteladanan dalam pendidikan siswa dan murid yang sering terjadi di lingkungan sekitar.

2. Artikel Mochammad Tanzil Multazam dengan judul “Metode keteladanan Rosulullah saw dan relevansinya pada pendidikan Islam pada saat ini. Artikel menjelaskan tentang metode keteladanan Nabi Muhammad saw dalam membimbing dan mendidik umatnya serta melihat relevansinya dengan model pendidikan saat ini, agar nantinya jika ada yang mencari referensi tentang metode keteladanan Nabi Muhammad dan relevansinya dalam pendidikan Islam, dapat ditingkatkan sehingga dapat memudahkan untuk siswa.²⁴ Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis bahas ialah bagaimana sikap yang baik dan sopan yang harus di miliki siswa maupun guru sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw ketika mengajar dengan para sahabatnya.
3. Karya buku Utsman Qadri Makanisi membahas tentang “ketika Rasul mengajar” buku ini menjelaskan tentang inspirasi Nabi saw. mendidik manusia seutuhnya, dan juga buku ini mengungkapkan apa saja metode nabi dalam mengajar dan rahasia keberhasilan beliau dalam mendidik manusia seutuhnya, sehat fisiknya, terampil tangannya, cerdas akalnya, stabil emosinya, dan rahasia ruhaninya. tidak hanya paparan teori, kita disuguhi contoh-contoh nyata dan langkah-langkah praktis dan digali dari sunnah- nabi yang terus menginspirasi lintas generasi.²⁵ Mungkin perbedaan dengan penelitian saya ialah, buku ini disuguhkan dengan beberapa contoh sedangkan penelitian saya membahas teori-teori dan penelitian lebih khusus keteladanan dalam pendidikan

²³Munajat, *Keteladanan Perspektif Hamka kajian tasir Al-Azhar*, Skripsi S1 Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir UIN Jakarta, 2021,

²⁴Multazam Tanzil Mochammad, *Metode Keteladanan Rosulullah SAW dan Relevansinya pada Pendidikan Islam pada saat ini*. Vol 5 Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah, 2021,

²⁵Utsman Qadri Makanisi, *Ketika Rosul Mengajar*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019,

4. Artikel Taklimuddin yang membahas mengenai “metode keteladanan pendidikan Islam dalam perspektif Qur’an” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode keteladanan dalam pendidikan Islam dilihat dari sudut pandang Al-Quran, sudut pandang Al-Quran, dan penerapan metode ini dalam pendidikan Islam. Sebagai bagian dari metode riset perpustakaan, penelitian ini menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berkaitan dengan masalah keteladanan (Uswah hasanah).²⁶ perbedaan dengan penelitian adalah lebih ke metode, penelitian ini menggunakan metode tahlili.
5. Karya buku Nurul Ma’arif, yang membahas tentang “samudra keteladanan Muhammad” buku ini hadir kembali mengupas tentang kepribadian dan karakter sosok manusiawi Muhammad saw. dengan bahasa yang ringan dan inspiratif. Muhammad saw. Adalah teladan kebaikan, yang dalam terminologi Al-Qur’an disebut *uswah hasanah*.²⁷
6. Skripsi yang disusun oleh Rizkia Okta Tiara yang berjudul “*Uswah Hasanah dalam Pandangan Al-Qur’an*” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang memanfaatkan penelitian lembaga keuangan. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis bersama dengan metode perbandingan atau komparatif, yang juga dikenal sebagai muqaran, yang digunakan oleh Al-Farmawi. Data sekunder penelitian berasal dari makna ayat-ayat dalam Tafsir Hasyiyah Al-Sawi dan Tafsir Al-Azhar, dan data primer berasal dari literatur yang relevan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan maudhū'i. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode tahlili atau analisis dengan kitab rujukan *Ṣawāṭut At-Tafāsir*.²⁸ Serta penelitian sebelumnya lebih umum sedangkan penulis mengkhususkan penelitian dalam dunia pendidikan.

²⁶Taklimuddin, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Qur’an*, Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2018,

²⁷Maarif Nurul, *Samudra Keteladanan Muhammad*, C. 1 Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2017,

²⁸Tiara Okta Rizkia, *Uswah Hasanah dalam Pandangan Al-Qur’an*, Skripsi S1 Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IIQ Jakarta, 2022,

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian secara umum dapat dilakukan dalam dua bentuk atau jenis penelitian, yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Pengecualian dalam hal ini adalah penelitian interpretatif. Tidak ada aturan baku untuk menentukan penelitian apa yang berlaku. Hal ini sangat tergantung pada masalah yang sedang diteliti.

Dalam jenis penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian sastra dilakukan dengan cara mempelajari Al-Quran, tulisan, buku, majalah, tesis orang lain dan bahan sastra lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi.

2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah cara berpikir yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Cara berpikir seperti ini sudah ditentukan sejak awal pembelajaran. Sebab, pendekatan yang berbeda juga mempunyai proses penelitian yang berbeda pula.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, metode penelitian ini biasanya dilakukan untuk memahami fenomena secara mendalam untuk menyelidiki kebenarannya, metode ini biasanya dilakukan melalui teknik analisis mendalam yaitu penelitian masalah. kasus perkasus, karena metode ini meyakini bahwa sifat masalahnya adalah satu. berbeda dengan sifat permasalahan lainnya. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba menganalisis apakah keteladanan guru sesuai dengan kejadian di lapangan, peneliti juga menganalisis ajaran sekolah, akidah Islam, Hadits dan perkataan ulama.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menaentumkan dua sumber yang terdiri dari sumber informasi penting dan sumber informasi pendukung.

- a. Sumber Informasi mendasar yaitu data primer²⁹ dalam menyusun sebuah skripsi ini perlu merujuk kepada kitab suci Al-Qur'an yang berhubungan dengan ayat-ayat keteladanan. Adapun literatur pokok yang menjadi acuan dalam penelitian ini merujuk pada kitab tafsir shofwātut At-Tafāsir karya Ali As-Şabūnī.

²⁹Data primer adalah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian.

- b. Pokok sumber data sekunder³⁰ dalam sebuah penelitian ini penulis perlu merujuk pada ensiklopedi, dan merujuk pada buku-buku, jurnal, tesis, disertasi, artikel, dan makalah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

4. Metode Analisa Data

Analisis data dilakukan melalui analisis isi. Analisis isi merupakan analisis yang bertujuan untuk menemukan gagasan pokok atau teori yang menjadi bahan penelitian.³¹

Analisis data adalah suatu proses di mana informasi yang dikumpulkan sebelumnya diperiksa, dan metodenya adalah analisis deskriptif, yaitu. uraian materi dan analisis terkait. Tahapan penelitian ini menggunakan model penelitian metode tahlil (analitis) yang dikemukakan oleh Imam Ali As-Ṣābūnī dalam kitab Ṣafwātut At-Tafāsīr dengan makna keteladanan.

Adapun dalam penelitian ini analisis data yang digunakan oleh penulis berpijak pada cara kerja metode tahlili yang terdapat beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Penjelasan makna kata dalam Al-Qur'an
- b. Penjelasan asbab nuzul ayat
- c. Penjelasan munasabah antar ayat dan surah sebelumnya
- d. Penjelasan i'rab ayat dan macam-macam qira'at ayat
- e. Penjelasan kandungan balaghahnya dan keindahan susunan kalimatnya
- f. Penjelasan hukum fiqih yang diambil dari ayat
- g. Penjelasan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya.³²

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan yang ditulis oleh seseorang, gambar atau karya monumental.³³

Setelah mengumpulkan informasi dari sumber primer dan sekunder, penulis penelitian ini harus mencoba menggunakan metode tematik untuk mengolah materi. Ini karena penulis terlebih dahulu mengumpulkan ayat-ayat dan kemudian menganalisisnya.

³⁰Data sekunder ialah data penunjang yang memperkaya penelitian.

³¹Suryadi, *Libas Skripsi dalam 30 Hari*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, h.66.

³²Syaiful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahfifi*, Bogor: STAI Al-Hidayah, T.t,

³³Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017, h. 124.

H. Sistematika Penulisan

Agar dalam skripsi ini diperoleh hasil pembahasan yang sempurna dan efisien, maka penulis akan menguraikannya ke dalam lima bab yang didalamnya memuat beberapa sub-sub. Adapun uraiannya sebagai berikut:

BAB I, bab ini meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi, Batasan, dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, menjelaskan tentang tinjauan Umum Keteladanan, seperti membahas tentang pengertian keteladanan dalam pendidikan, tujuan pendidikan macam-macam keteladanan dalam pendidikan, dampak positif dan negatif keteladanan, keutamaan keteladanan, dan urgensi keteladanan.

BAB III, Membahas tentang riwayat hidup Ali As-Şābūnī serta seputar kehidupan As-Şābūnī dan karya-karyanya seperti karya kitab tafsirnya Şafwātut At-Tafāsīr, historis kitab tafsirnya, sumber dan metode penafsiran kitab tafsirnya, corak dan sistematika penafsiran kitab şafwātut at-tafāsīr.

BAB IV, Membahas tentang Analisis khusus makna uswah dalam kitab Şafwātut At-Tafāsīr karya Ali As-Şābūnī pada surah al-Aḥzāb ayat:21 dan surah al-Mumtahanah ayat 4 dan 6.

BAB V, Merupakan akhir dari pembahasan dalam skripsi ini yang berisi tentang penutup, kesimpulan, dan saran-saran.

